

SINERGI SENI, BAHASA, DAN RELIGI: PROGRAM PSIKOSOSIAL BAGI REMAJA KORBAN BANJIR PANTE BIDARI, ACEH TIMUR

Nurun Nisa¹, Dinda Destari², Seprina Yana Alidha³, Zuhrahmi⁴, Elmi Novita⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

¹ nurunnisa@isbiaceh.ac.id, ² dindadestari@isbiaceh.ac.id, ³ seprinayanaalidha@isbiaceh.ac.id, ⁴ zuhrahmi@isbiaceh.ac.id, ⁵ elminovita@isbiaceh.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

pelayanan masyarakat, psikososial, remaja, bencana, pemberdayaan

community service, psychosocial, adolescents, disaster, empowerment.



© Author(s) 2026
This work is licensed
under a [Creative Commons
Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pemulihan psikososial remaja korban banjir melalui pendekatan integratif berbasis seni, bahasa, dan religi di Pante Bidari, Aceh Timur. Kegiatan dilaksanakan pada 13–16 Februari 2026 dengan melibatkan 50 peserta berusia 16–18 tahun dari SMAN 1 Pante Bidari dan MAN Pante Bidari. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan meliputi aktivitas ekspresi seni untuk membantu peserta menyalurkan emosi, kegiatan komunikasi melalui diskusi dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta penguatan nilai religi melalui refleksi spiritual untuk membangun ketahanan psikologis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek emosional, sosial, dan kepercayaan diri peserta. Peserta menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, lebih aktif dalam berinteraksi, serta menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil. Program ini juga memberikan ruang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan membangun dukungan sosial.

This community service program aims to support the psychosocial recovery of adolescents affected by floods through an integrative approach based on art, language, and religious values in Pante Bidari, East Aceh. The program was conducted from 13 to 16 February 2026, involving 50 participants aged 16–18 years from SMAN 1 Pante Bidari and MAN Pante Bidari. The method applied a participatory approach consisting of needs assessment, program planning, implementation, and evaluation. The activities included art-based expression to help participants release emotions, communication-based sessions such as group discussions and experience sharing to improve self-confidence, and religious reflection to strengthen psychological resilience. The results showed improvements in emotional stability, social interaction, and self-confidence among participants. The adolescents became more open in expressing their feelings, more active in communication, and demonstrated more positive emotional conditions. The program also created a safe space for sharing experiences and building social support.

PENDAHULUAN

Bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial masyarakat, terutama remaja sebagai kelompok rentan. Pada fase perkembangan, remaja memiliki kemampuan coping yang belum optimal sehingga lebih rentan mengalami gangguan psikososial seperti kecemasan, stres, dan trauma pascabencana. Penelitian menunjukkan bahwa bencana dapat memicu gangguan psikologis seperti post-traumatic stress disorder (PTSD), depresi, dan gangguan perkembangan sosial pada anak dan remaja.¹ Selain itu, kemampuan resiliensi dan mekanisme coping menjadi faktor penting dalam menentukan proses pemulihan psikologis remaja pascabencana.²

Wilayah Pante Bidari, Aceh Timur, merupakan salah satu daerah yang terdampak banjir dengan intensitas cukup tinggi. Bencana banjir tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan pendidikan, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi masyarakat, khususnya remaja. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa paparan bencana menyebabkan tekanan emosional dan gangguan psikososial yang memerlukan intervensi khusus untuk memulihkan kondisi mental penyintas.³ Dukungan psikososial menjadi komponen penting dalam membantu individu mengatasi trauma, meningkatkan ketahanan, serta memperkuat hubungan sosial pascabencana.⁴

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan akan intervensi psikososial yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis komunitas efektif dalam mengurangi gejala trauma dan meningkatkan kesejahteraan psikologis penyintas bencana. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti terapi bermain, konseling kelompok, maupun kegiatan berbasis seni dan interaksi sosial yang mampu membantu individu mengekspresikan emosi secara sehat.⁵

Dalam konteks ini, integrasi seni, bahasa, dan nilai-nilai religi menjadi pendekatan yang relevan dan inovatif. Pendekatan berbasis aktivitas kreatif terbukti mampu meningkatkan kenyamanan emosional dan mempercepat proses pemulihan trauma pada anak dan remaja. Selain itu, pendekatan

¹ Nilamadhab Kar and Binaya Kumar Bastia, "Post-Traumatic Stress Disorder, Depression and Generalised Anxiety Disorder in Adolescents after a Natural Disaster: A Study of Comorbidity," *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health* 2, no. 1 (2006): 17; Doğançan Sönmez and Cicek Hocaoglu, "Post-Traumatic Stress Disorder after Natural Disasters: A Review," *Duzce Medical Journal* 25, no. 2 (2023): 103–14; Helia Rachma and Thresya Febrianti, "Faktor Determinan Sosial Risiko Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Kejadian Bencana Tsunami Selat Sunda," *Jurnal Kesehatan* 12, no. 2 (2021): 280–86.

² Fanisya Triputri Zahrani et al., "The Resurgence of Cianjur Earthquake Adolescent Survivors: The Role of Coping Mechanisms and Resilience," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 15, no. 03 SE-Articles (November 21, 2024): 247–55, <https://doi.org/10.26740/jptt.v15n03.p247-255>.

³ Zakarija Achmat And Nata Hendriati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ideal Layanan Dukungan Psikososial Dalam Konteks Bencana* (Ummpress, 2025).

⁴ Farid Aji Prakosa Et Al., "Intervensi Peer Support Groups Berbasis Komunikasi Untuk Ketahanan Mental Dalam Situasi Darurat," *Cohesin* 3, No. 1 (2024): 227–35.

⁵ Sri Mulyani Nasution et al., "Permainan Tradisional Sebagai Media Dukungan Psikososial Anak Dan Remaja Penyintas Bencana," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 1 (2023): 269–82.

psikososial berbasis komunitas yang melibatkan interaksi sosial dan dukungan emosional juga terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan individu pascabencana. Di sisi lain, pendekatan spiritual dan nilai-nilai religi memberikan kontribusi penting dalam membangun ketenangan batin dan makna positif terhadap pengalaman bencana.⁶

Program pengabdian ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan remaja korban banjir di Pante Bidari melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Kegiatan tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis, tetapi juga pada penguatan keterampilan komunikasi dan nilai spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based psychosocial support* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses pemulihan.

Penulisan artikel ini penting sebagai bentuk dokumentasi ilmiah sekaligus diseminasi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa. Dengan demikian, program “Sinergi Seni, Bahasa, dan Religi: Program Psikososial bagi Remaja Korban Banjir Pante Bidari, Aceh Timur” tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pendekatan integratif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas program, terutama dalam konteks intervensi psikososial berbasis komunitas. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan aspek seni, bahasa, dan religi sebagai media utama dalam proses pemulihan psikologis remaja korban banjir.

Objek kegiatan dalam pengabdian ini adalah remaja yang terdampak banjir di wilayah Pante Bidari, Kabupaten Aceh Timur. Sasaran kegiatan difokuskan pada remaja dengan rentang usia 16–18 tahun yang mengalami dampak psikologis akibat bencana, seperti kecemasan, penurunan motivasi, serta gangguan interaksi sosial. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang yang berasal dari SMAN 1 Pante Bidari dan MAN Pante Bidari. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13–16 Februari 2026 di lingkungan sekolah masing-masing yang menjadi lokasi terdampak banjir.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi. Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan pihak sekolah, guru, serta peserta. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi psikososial remaja serta menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

⁶ Siska Novra Elvina et al., “Trauma Healing Berbasis Spiritualitas Islami: Model Konseling Pasca-Bencana,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 1–11.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami tekanan emosional, kecemasan, serta membutuhkan ruang ekspresi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program yang meliputi penyusunan materi, metode, serta desain kegiatan yang berbasis pada pendekatan kreatif dan partisipatif. Materi kegiatan dirancang dengan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu seni sebagai media ekspresi emosi, bahasa sebagai sarana komunikasi dan penguatan kepercayaan diri, serta nilai-nilai religi sebagai landasan spiritual dalam proses pemulihan. Selain itu, disusun pula instrumen evaluasi sederhana untuk mengukur efektivitas kegiatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang melibatkan peserta secara aktif. Kegiatan berbasis seni dilaksanakan melalui aktivitas menggambar, mewarnai, dan ekspresi kreatif lainnya yang bertujuan untuk membantu peserta menyalurkan emosi dan pengalaman traumatis secara non-verbal. Kegiatan berbasis bahasa dilakukan melalui latihan komunikasi, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan interaksi sosial peserta. Sementara itu, pendekatan religi dilakukan melalui kegiatan refleksi, motivasi spiritual, serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kondisi peserta. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan komunikatif untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pemulihan psikologis.

Tahap akhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan perilaku peserta, angket sederhana, serta diskusi reflektif dengan peserta dan pihak sekolah. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan partisipasi aktif peserta, perubahan ekspresi emosional ke arah yang lebih positif, serta meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial.⁷ Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya.

Melalui tahapan pelaksanaan yang sistematis dan pendekatan yang integratif, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pemulihan psikososial remaja korban banjir di Pante Bidari, Aceh Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program “Sinergi Seni, Bahasa, dan Religi: Program Psikososial bagi Remaja Korban Banjir Pante Bidari, Aceh Timur” yang dilaksanakan pada 13–16 Februari 2026 di SMAN 1 Pante Bidari dan MAN Pante Bidari menunjukkan hasil yang signifikan dalam aspek pemulihan psikososial remaja. Program yang melibatkan 50 peserta usia 16–18 tahun ini dirancang untuk

⁷ Fiki Febrian Dwi Prasetya, Ika Suarsi, and Dwi Fitriani, “Edukasi Perilaku Anti Bullying Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate,” *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 72–77.

merespons kondisi psikologis remaja pascabencana yang ditandai dengan tekanan emosional, gangguan interaksi sosial, serta penurunan kepercayaan diri.

Pada tahap awal kegiatan, hasil observasi dan interaksi menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada dalam kondisi psikologis yang belum stabil. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta untuk bersikap pasif, menghindari komunikasi, serta menunjukkan ekspresi emosional yang terbatas. Beberapa peserta juga menunjukkan gejala seperti kecemasan dan kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman mereka selama bencana. Kondisi ini sejalan dengan temuan Daulay et al. (2021) yang menyatakan bahwa remaja pascabencana rentan mengalami gangguan psikososial akibat pengalaman traumatis yang belum terproses dengan baik.⁸ Selain itu, “Selain itu, keterbatasan kemampuan coping, yaitu kemampuan individu dalam mengelola stres dan beradaptasi terhadap tekanan, turut memperkuat kerentanan psikologis remaja pascabencana.”⁹

Intervensi berbasis seni yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan peran yang signifikan dalam memfasilitasi ekspresi emosional peserta. Aktivitas menggambar dan ekspresi kreatif lainnya memberikan ruang bagi peserta untuk menyalurkan emosi yang sebelumnya terpendam. Analisis terhadap hasil karya peserta menunjukkan adanya transformasi ekspresi, dari yang awalnya didominasi oleh simbol-simbol ketakutan dan ketidakpastian menjadi lebih variatif dengan munculnya harapan dan optimisme. Hal ini mengindikasikan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan rekonstruksi makna pengalaman traumatis. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Malchiodi bahwa *art-based intervention* efektif dalam membantu individu mengakses dan memproses emosi yang sulit diungkapkan secara verbal.¹⁰ Selain itu, penelitian Nasution et al. juga menunjukkan bahwa aktivitas kreatif mampu meningkatkan stabilitas emosi pada anak dan remaja pascabencana.¹¹

⁸ Wardiyah Daulay Et Al., “Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Pasca Erupsi Sinabung Di Kabupaten Karo,” *Jurnal Mutiara Ners* 4, No. 2 (2021): 105–10.

⁹ Ann S Masten and Frosso Motti-Stefanidi, “Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19,” *Adversity and Resilience Science* 1, no. 2 (2020): 95–106, <https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w>.

¹⁰ Annie Heiderscheit, “Trauma and Expressive Arts Therapy: Brain, Body & Imagination in the Healing Process,” *Music Therapy Perspectives* 40, no. 1 (April 1, 2022): 117–19, <https://doi.org/10.1093/mtp/miac008>.

¹¹ Nasution Et Al., “Permainan Tradisional Sebagai Media Dukungan Psikososial Anak Dan Remaja Penyintas Bencana.”



Gambar 1. Ekspresi emosional peserta melalui media seni lukis dan tari

Pada aspek bahasa dan komunikasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan peserta untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri secara verbal. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan hambatan komunikasi yang ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam diskusi. Namun, Kegiatan literasi bahasa reflektif dilaksanakan melalui penugasan menulis pengalaman pascabencana, pembuatan puisi sederhana, serta storytelling kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menuangkan pengalaman dan perasaan mereka ke dalam bentuk tulisan, meskipun dengan tingkat kedalaman yang bervariasi. Tulisan dan puisi yang dihasilkan mencerminkan adanya proses refleksi diri, di mana siswa mulai mampu memaknai pengalaman traumatis secara lebih konstruktif.

Kegiatan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi emosional secara verbal, yang sebelumnya cenderung terhambat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif dukungan sosial, di mana interaksi kelompok memberikan rasa aman dan validasi emosional bagi peserta. Auliya dan Setiyowati (2024) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis remaja.¹² Selain itu, Halimah et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial berbasis komunitas dapat mempercepat proses pemulihan psikologis pascabencana.¹³ Dengan demikian, pendekatan berbasis bahasa dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar peserta.

¹² Naila Putri Dita Auliya And Ninik Setiyowati, "Systematic Literature Review Based On Big Data: Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Psyche 165 Journal*, 2024, 134–39.

¹³ Ilfy Aurelya Purba, "Resiliensi Psikologis Korban Banjir Di Indonesia," *Jurnal Wacana Sosial Nusantara* 1, No. 1 (2025).



Gambar 2. Kegiatan literasi bahasa reflektif dalam bentuk puisi

Pendekatan religi dalam program ini memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam proses pemulihan psikososial. Kegiatan refleksi spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan membantu peserta dalam membangun makna terhadap pengalaman bencana yang dialami. Perubahan yang terlihat tidak hanya pada aspek emosional, tetapi juga pada cara pandang peserta terhadap peristiwa yang terjadi. Peserta mulai menunjukkan sikap penerimaan, kesabaran, serta keyakinan bahwa pengalaman tersebut dapat dihadapi dengan kekuatan spiritual.

Dari perspektif psikologi, proses ini dapat dipahami sebagai *meaning-making process*, di mana individu membangun kembali makna dari pengalaman traumatis untuk mencapai keseimbangan psikologis. Pargament dan Exline menyatakan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi tekanan psikologis dan meningkatkan resiliensi.¹⁴ Temuan ini juga diperkuat oleh Elvina et al. yang menunjukkan bahwa pendekatan religi dalam konteks Indonesia efektif dalam meningkatkan ketahanan psikologis individu pascabencana.¹⁵

¹⁴ Kenneth I Pargament And Julie J Exline, *Working With Spiritual Struggles In Psychotherapy: From Research To Practice* (Guilford Publications, 2021).

¹⁵ Elvina Et Al., "Trauma Healing Berbasis Spiritualitas Islami: Model Konseling Pasca-Bencana."



Gambar 3. Penguatan nilai spiritual dalam kegiatan refleksi religi

Secara integratif, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan seni, bahasa, dan religi memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal. Ketiga komponen tersebut bekerja secara sinergis dalam memfasilitasi proses pemulihan psikososial, di mana seni berperan dalam ekspresi emosi, bahasa dalam komunikasi sosial, dan religi dalam penguatan makna serta ketahanan batin. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based psychosocial support* yang menekankan pentingnya intervensi holistik dan berbasis konteks sosial budaya.¹⁶

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi kegiatan yang relatif singkat menjadi salah satu kendala dalam mencapai hasil yang lebih optimal, terutama dalam proses internalisasi perubahan psikologis yang membutuhkan waktu lebih panjang. Selain itu, heterogenitas karakter peserta juga mempengaruhi dinamika kegiatan, di mana beberapa peserta membutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk dapat terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan temuan Zahrani et al. yang menyatakan bahwa pemulihan psikososial merupakan proses bertahap yang memerlukan intervensi berkelanjutan.¹⁷

Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam indikator keberhasilan, yaitu meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta stabilitas emosional peserta. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, model pengabdian berbasis integrasi seni, bahasa, dan religi ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam program pemulihan psikososial remaja

¹⁶ Claire Marshall, "The Inter-Agency Standing Committee (IASC) Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS) in Emergency Settings: A Critique," *International Review of Psychiatry* 34, no. 6 (2022): 604–12.

¹⁷ Abella Gracia Manurung, Emi Triani, And Fajar Utama Ritonga, "Peran Pendekatan Trauma Healing Dan Kolaborasi Lintas Lembaga Dalam Mendukung Pemulihan Psikososial Dan Reintegrasi Remaja Korban Kekerasan," *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 5, No. 11 (2025): 61–70.

pascabencana, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan spiritual yang kuat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “Sinergi Seni, Bahasa, dan Religi: Program Psikososial bagi Remaja Korban Banjir Pante Bidari, Aceh Timur” menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis seni, bahasa, dan religi efektif dalam mendukung pemulihan psikososial remaja pascabencana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek emosional, sosial, dan kepercayaan diri peserta. Remaja yang sebelumnya cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, setelah mengikuti kegiatan mampu lebih terbuka, aktif berinteraksi, serta menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil.

Kegiatan berbasis seni memberikan ruang bagi peserta untuk menyalurkan emosi dan pengalaman traumatis secara kreatif, sehingga membantu mengurangi tekanan psikologis yang dialami. Pendekatan bahasa melalui diskusi dan berbagi pengalaman terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi serta memperkuat interaksi sosial antar peserta. Sementara itu, pendekatan religi berperan dalam membangun ketenangan batin dan memperkuat ketahanan psikologis melalui pemaknaan positif terhadap pengalaman bencana. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam membangun resiliensi remaja sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan.

Program ini juga menjadi solusi atas permasalahan keterbatasan layanan pendampingan psikososial di wilayah terdampak bencana, khususnya bagi remaja. Pendekatan yang digunakan terbukti relevan dengan kebutuhan peserta serta sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga proses pendampingan belum dapat dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak pihak, seperti sekolah, keluarga, dan pemerintah setempat. Selain itu, pengembangan program dapat dilakukan dengan menambahkan metode pendampingan lanjutan serta evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak secara lebih komprehensif. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan program pemberdayaan masyarakat dalam bidang psikososial dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Zakarija, and Nata Hendriati. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ideal Layanan Dukungan Psikososial Dalam Konteks Bencana*. UMMPress, 2025.
- Auliya, Naila Putri Dita, and Ninik Setiyowati. "Systematic Literature Review Based on Big Data: Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psyche 165 Journal*, 2024, 134–39.
- Daulay, Wardiyah, Mahnum Lailan Nasution, Sri Eka Wahyuni, F Keperawatan, and U Sumatera. "Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Pasca Erupsi Sinabung Di Kabupaten Karo." *Jurnal Mutiara Ners* 4, no. 2 (2021): 105–10.
- Elvina, Siska Novra, Yeni Fitri Wahyuni, Hummaira Hutagaol, Syifa Nur Fadilah, and Wanda Fitri. "Trauma Healing Berbasis Spiritualitas Islami: Model Konseling Pasca-Bencana." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 1–11.
- Heiderscheit, Annie. "Trauma and Expressive Arts Therapy: Brain, Body & Imagination in the Healing Process." *Music Therapy Perspectives* 40, no. 1 (April 1, 2022): 117–19. <https://doi.org/10.1093/mtp/miac008>.
- Kar, Nilamadhab, and Binaya Kumar Bastia. "Post-Traumatic Stress Disorder, Depression and Generalised Anxiety Disorder in Adolescents after a Natural Disaster: A Study of Comorbidity." *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health* 2, no. 1 (2006): 17.
- Manurung, Abella Gracia, Emi Triani, and Fajar Utama Ritonga. "Peran Pendekatan Trauma Healing Dan Kolaborasi Lintas Lembaga Dalam Mendukung Pemulihan Psikososial Dan Reintegrasi Remaja Korban Kekerasan." *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 5, no. 11 (2025): 61–70.
- Marshall, Claire. "The Inter-Agency Standing Committee (IASC) Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support (MHPSS) in Emergency Settings: A Critique." *International Review of Psychiatry* 34, no. 6 (2022): 604–12.
- Masten, Ann S, and Frosso Motti-Stefanidi. "Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19." *Adversity and Resilience Science* 1, no. 2 (2020): 95–106. <https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w>.
- Nasution, Sri Mulyani, Rizky Purnomo Adji Churnawan, Pradika Sulaeman, and Aminah Agustinah. "Permainan Tradisional Sebagai Media Dukungan Psikososial Anak Dan Remaja Penyintas Bencana." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 1 (2023): 269–82.
- Pargament, Kenneth I, and Julie J Exline. *Working with Spiritual Struggles in Psychotherapy: From Research to Practice*. Guilford Publications, 2021.
- Prakosa, Farid Aji, Noor Afy Shovmayanti, Dani Kurniawan, Khusnul Amalin, and Muhammad Zulfi Ifani. "Intervensi Peer Support Groups Berbasis Komunikasi Untuk Ketahanan Mental Dalam Situasi Darurat." *Cohesin* 3, no. 1 (2024): 227–35.
- Prasetya, Fiki Febrian Dwi, Ika Suarsi, and Dwi Fitriani. "Edukasi Perilaku Anti Bullying Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate." *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 72–77.
- Purba, Ilfy Aurelya. "Resiliensi Psikologis Korban Banjir Di Indonesia." *Jurnal Wacana Sosial Nusantara* 1, no. 1 (2025).
- Rachma, Helia, and Thresya Febrianti. "Faktor Determinan Sosial Risiko Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Kejadian Bencana Tsunami Selat Sunda." *Jurnal Kesehatan* 12, no. 2 (2021): 280–86.

Nurun Nisa, Dinda Destari, Seprina Yana Alidha, Zuhrahmi, Elmi Novita: Sinergi Seni, Bahasa, dan Religi: Program Psikososial bagi Remaja Korban Banjir Pante Bidari, Aceh Timur

Sönmez, Doğançan, and Cicek Hocaoglu. "Post-Traumatic Stress Disorder after Natural Disasters: A Review." *Duzce Medical Journal* 25, no. 2 (2023): 103–14.

Zahrani, Fanisya Triputri, Silvia Aini, Clarista Tertia Firjatullah, Fida Salimah Al Faizah, and Shafia Islaha. "The Resurgence of Cianjur Earthquake Adolescent Survivors: The Role of Coping Mechanisms and Resilience." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 15, no. 03 SE-Articles (November 21, 2024): 247–55. <https://doi.org/10.26740/jpvt.v15n03.p247-255>.